

(shirathalladzina an'amta 'alaihimi), ternyata masih ada dua riwayat bacaan lain yang berbeda cara membunyikannya.

- Khalad dan Khalaf yang membacanya bidhammil ha' menjadi (shirathalladzina an'amta 'alaihimi), huruf habukan kasrah tapi dhammah.
- Qalun yang membacanya bishilati mim al-jam'i menjadi (shirathalladzina an'amta 'alaihimi), him berubah jadihimu.

Lalu yang jadi pertanyaan adalah : Benarkah atau bolehkah dibaca lafadz itu dibaca hum dan himu? Apakah ini tidak mengubah Al-Quran, atau mempermainkan Al-Quran? Bukankah Al-Quran itu kitab suci yang tidak boleh dibaca seenaknya?

Jawabnya bahwa kedua bacaan itu yaitu hum dan himu adalah bacaan yang riwayatnya tetap bersumber dari Rasulullah SAW. Bahkan statusnya bukan sekedar shahih, tetapi jauh di atas shahih yaitu mutawatir.

Semua bacaan itu bukan hasil ijtihad ulama, juga bukan karangan para guru qira'at, namun semua itu adalah riwayat yang diajarkan oleh Jibril alaihissalam kepada Rasulullah SAW, lalu oleh Rasulullah diajarkan kepada para shahabat. Dan para shahabat mengajarkan lagi kepada para muridnya, baik di kalangan shahabat juga ataupun kepada kalangan tabi'in. Dan begitulah seterusnya, bacaan-bacaan yang bermacam-macam itu kemudian diriwayatkan secara mutawatir hingga kepada kita sekarang ini.

Ilmu Yang 'Asing'

Pertanyaan Anda itu memang ada benarnya, bahwa Ilmu Qiraat ini termasuk ilmu yang agak jarang diajarkan dan dipelajari. Sebab umumnya kita selalu membaca Al-Quran

hanya lewat satu jalur riwayat saja, yaitu riwayat dari Hafsh dari Imam Ashim. Itu saja yang kita selama ini ketahui.

Dan hal ini tidak aneh karena memang begitulah kenyataannya. Guru saya Kiyai Dr. Ahsin Sakho, Lc., MA pernah bercerita bahwa pada mulanya ulama besar sekaliber Syekh Bin Baz sekalipun juga agak-agak bingung mendengar ada orang dari Afrika membaca Al-Quran dengan bacaan yang belum pernah beliau dengar sebelumnya. Kemudian beliau mendapatkan informasi dari para guru qiraat bahwa memang ada qiraat yang bermacam-macam, yang tidak terlalu akrab di telinga kita. Dan yang terpenting, qiraat itu adalah riwayat yang shahih, bahkan sampai derajat mutawatir yang kita terima dari Rasulullah SAW.

Setelah itu barulah kemudian Syekh memerintahkan untuk didirikan fakultas khusus yang mempelajari qiraat ini dan juga ilmu-ilmu Al-Quran di Universitas Islam Madinah Kerajaan Saudi Arabia. Maka kalau kita di masa sekarang ini agak kurang kenal dengan ilmu Qiraat ini, wajar-wajar saja. Sebab banyak para ulama yang sudah tinggi dan luas ilmunya yang kadang juga tidak pernah belajar ilmu ini.

Maka belajar Ilmu Qiraat ini adalah belajar Al-Quran juga, dimana Rasulullah SAW pernah bersabda :

Sebaik-baik orang di antara kalian adalah yang belajar Al-Quran dan mengajarkannya (HR. Bukhari)

Dan salah satu cabang dari ilmu-ilmu Al-Quran adalah Ilmu Qiraat.

Wallahu 'alam bishshawab.

Sumber : <http://www.rumahfiqh.com/konsultasi-1460700684-apa-yang-dimaksud-dengan-ilmu-qiraat.html>



Penasihat Redaksi : Indra Wirasendjaja Pimpinan Redaksi : Ibnu Bintarto Tim Redaksi : Rachmat Tarman, Hari Nuryanto Alamat Redaksi : Jl. Pajajaran 154 Bandung (40174) Telp : 6006990, 6055151 e-mail : habiburr@indonesian-aerospace.com Distribusi : 200,-/eks minimal pemesanan 50 eks



Edisi 302
Tahun X

Belajar dari Musibah

Oleh : Imam Nur Suharno

Semoga Allah mengganti musibah dan bencana dengan kemudahan dan keberkahan.

Mahasuci Allah yang di tangan-Nyalah segala kerajaan, dan Dia Mahakuasa atas segala sesuatu; yang menjadikan mati dan hidup, supaya Dia menguji kamu, siapa di antara kamu yang lebih baik amalnya. Dan Dia Mahaperkasa lagi Maha Pengampun." (QS al-Mulk [67]: 1-2).

Ayat tersebut menegaskan tentang adanya ujian dalam kehidupan dan kematian, termasuk terjadinya musibah dan bencana. Sebagai seorang Muslim, kita harus meyakini bahwa setiap apa yang terjadi, termasuk musibah dan bencana, adalah atas kehendak-Nya dan ada pelajaran (ibrah) dalam kehidupan.

Pertama, sebagai ujian keimanan.

Apa pun musibah dan bencana yang menimpa adalah ujian, sebagai cara Allah untuk meningkatkan kualitas iman. Maka, sebagai seorang Muslim, kita harus menerima apa pun ketentuan-Nya dengan ikhlas dan penuh kesabaran (QS al-Baqarah [2]: 155-157).

Kedua, sebagai sarana untuk introspeksi diri.

Musibah dan bencana yang menimpa adalah sebagai sarana introspeksi diri, bukan bahan penyesalan tanpa berkesudahan, berkeluh kesah, sehingga harus berputus asa dari rahmat-Nya. Sudah seharusnya sebagai seorang Muslim, kita hendaknya memperbanyak istighfar, zikir, dan bertobat kepada-Nya.

Semoga Allah mengganti musibah dan bencana dengan kemudahan, kebaikan, dan keberkahan. Dalam hal ini,

Rasulullah SAW bersabda: "Barang siapa yang dikehendaki Allah kebaikan pada dirinya, maka Dia akan memberikan cobaan kepadanya." (HR Bukhari).

Ketiga, meninggikan derajat dan mengurangi dosa. Kadang tanpa disadari, seseorang berbuat salah yang menyebabkan dirinya berlumuran dosa. Dan, Allah memberikan musibah kepadanya sebagai konsekuensi atas dosa dan maksiat yang dilakukan.

Rasulullah SAW bersabda: "Sesungguhnya seseorang benar-benar



Mengapa kita Ditimpa Musibah Oleh Allah?

memiliki kedudukan di sisi Allah, namun tidak ada satu amal yang bisa mengantarkannya ke sana. Maka, Allah senantiasa mengujinya dengan sesuatu yang tidak disukainya sehingga dia bisa sampai pada kedudukan yang dikehendaki oleh Allah.”

Keempat, sebagai ladang amal saleh.

Allah membukakan ladang amal atas bencana dan musibah yang menimpa saudara-saudara kita. Dan, kesempatan terbuka lebar bagi kita untuk menunjukkan solidaritas persaudaraan antarsesama. Rasulullah SAW bersabda: “Orang Muslim itu adalah saudara bagi Muslim lainnya, ia tidak akan menzalimi dan menyerahkannya pada musuh.

Barang siapa berada dalam kebutuhan

saudaranya yang Muslim, Allah akan memenuhi hajatnya. Barang siapa yang menghilangkan satu kesulitan saudaranya yang Muslim, Allah akan hilangkan satu kesulitan di hari kiamat. Dan, barang siapa yang menutup aib seorang Muslim maka Allah akan menutup aibnya di hari kiamat.” (HR Muttafaq ‘Alaihi).

Semoga Allah memberikan kesabaran kepada bangsa ini dalam menerima setiap musibah dan bencana yang terjadi dan diberikan solusi serta jalan keluar. Sehingga, bencana dan musibah yang terjadi ini berbuah kebaikan dan terangkatnya bangsa ini menjadi bangsa besar dan kuat. Amin. ***

Sumber : <https://www.percikaniman.org/2018/10/05/belajar-dari-musibah/>



Tanya Ustadz

Ust. Ahmad Sarwat, Lc.

APA YANG DIMAKSUD DENGAN ILMU QIRAAT ?

A. Makna Qiraat

1. Makna Bahasa

Istilah qiroat (قراءات) adalah bentuk jama' dari kata qira'ah (قراءة). Kata qiraah berasal dari kata qara'a - yaqra'u - qiraatan (قرأ-يقرأ-قراءة) yang punya beberapa artinya, antara lain bermakna membaca dan juga bermakna menggabungkan atau mengumpulkan.

- Membaca : Ar-Razi mengatakan ketika Allah SWT berfirman (إن علينا جمعه وقرآنه), maka makna wa qur'anahudisitu bermakna membacanya. [1]

- Menggabungkan : Ibnul Atsir menyebutkan bahwa kitab suci kita dinamakan Al-Quran yang berakar-kata dari qiraat karena di dalamnya dikumpulkan dan dibagungkan antara kisah, perintah, larangan, janji, ancaman, ayat dan surat. [2]

2. Makna Istilah

Dalam prakteknya, istilah qiraat ini kemudian digunakan sebagai istilah terbatas untuk hal-hal yang terkait dengan bacaan Al-Quran saja. Dan kemudian berkembang menjadi salah satu dari sekian banyak cabang ilmu-ilmu Al-Quran. Maka yang lazim digunakan kemudian adalah istilah ilmu qiraat.

Adapun definisi ilmu qiraat sendiri oleh para ulama ahli di bidang ilmu tersebut diberikan batasan yang berbeda-beda secara redaksionalnya, diantaranya adalah :

a. Definisi Abu Hayyan Al-Andalusi (w. 745 H) : Ilmu yang membahas tentang teknis melafadzkan lafadz-lafadz Al-Quran. [3]

b. Definisi Badruddin Az-Zarkasyi (w. 794 H) : Qiraat adalah ikhtilaf lafadz-lafadz wahyu

dalam penulisan huruf-huruf atau teknik membunyikannya yang terdiri dari takhfif, tatsqil dan lainnya. [4]

c. Definisi Ibnu Jazari (w. 833 H)

Ilmu tentang bagaimana membunyikan kata dalam Al-Quran dan perbedaan-perbedaannya dengan menyebutkan pembawanya. [5]

d. Definisi Abdul Fattah Al-Qadhi (w. 1403 H)

Ilmu untuk mengetahui bagaimana mengucapkan kata-kata quranyiah, teknik melakukannya baik yang disepakati atau yang tidak disepakati, dengan menunjukkan setiap wajah kepada pembawanya. [6]

Dari beberapa definisi di atas, kita bisa rangkum menjadi satu bahwa ilmu qiraat adalah bagain dari ilmu-ilmu Al-Quran yang sedemikian luas, namun yang terkait dengan hal-hal berikut :

- Bagaimana teknik membunyikan (melafadzkan) bacaan Al-Quran
- Bagaimana teknik menuliskan bacaan Al-Quran
- Hal-hal yang disepakati periwayatannya dan yang tidak disepakati
- Merujukkan setiap teknis itu kepada para ulama ahli yang meriwayatkannya
- Membedakan mana yang mutawatir dan mana yang syadz.

Yang menarik untuk kita bahas dari deskripsi para ulama di atas terkait dengan apa yang selama ini kita alami adalah bahwa adanya begitu banyak corak dan ragam dalam membunyikan setiap kata atau lafadz di dalam Al-Quran. Suatu hal yang kita umumnya sebagai orang awam agak kurang peduli bahkan kurang tahu tentang hal itu.

Sebutlah satu contoh, ayat terakhir atau ke-7 dari surat Al-Fatihah yang biasanya kita baca :